

Pengembangan Asesmen Bimbingan dan Konseling Berbasis Teori Kognitif di SMPN 2 Rejang Lebong

Aulia Nurjannah, Hartini, Beni Azwar dan Sumarto

IAIN CURUP

E-mail: auliabk122@gmail.com, hartini@iaincurup.ac.id,
beniazwar1967@gmail.com dan sumarto.pasca@iaincurup.ac.id

IAIN Curup

Abstract

This study develops a guidance and counseling assessment based on cognitive counseling theory at SMP Negeri 2 Rejang Lebong using a qualitative research method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis involving counselors, students, and administrative staff. The results show that the school faces significant challenges in electronic administration, such as difficulties in data recording, lack of technical skills, and information security issues. Thematic analysis identified three main themes: Administrative Efficiency, Data Security, and Technology Skills. Proposed strategies include developing a more user-friendly and secure case management system, enhancing technology training for staff, and implementing strict data security policies. Integrating cognitive counseling theory into assessments allows for more accurate identification of cognitive issues and more targeted interventions. Implementing these strategies has improved administrative efficiency, student trust in information security, and student engagement and well-being. This study makes a significant contribution to the field of guidance and counseling, particularly in the context of electronic administration in schools, and offers practical and theoretical recommendations for improving counseling services.

Keywords: *Counseling Assessment, Cognitive Counseling Theory, Electronic Administration, Management Strategies, Qualitative Research.*

Abstrak

Penelitian ini mengembangkan asesmen bimbingan dan konseling berbasis teori konseling kognitif di SMP Negeri 2 Rejang Lebong menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dengan partisipan terdiri dari konselor, siswa, dan staf

administratif. Hasil menunjukkan bahwa sekolah menghadapi tantangan signifikan dalam administrasi elektronik, seperti kesulitan pencatatan data, kurangnya keterampilan teknis, serta masalah keamanan informasi. Melalui analisis tematik, diidentifikasi tiga tema utama: Efisiensi Administrasi, Keamanan Data, dan Keterampilan Teknologi. Strategi yang diusulkan meliputi pengembangan sistem manajemen kasus yang lebih user-friendly dan aman, peningkatan pelatihan teknologi bagi staf, dan penerapan kebijakan keamanan data yang ketat. Integrasi teori konseling kognitif dalam asesmen memungkinkan identifikasi masalah kognitif secara lebih akurat dan intervensi yang lebih tepat sasaran. Implementasi strategi ini meningkatkan efisiensi administrasi, kepercayaan siswa terhadap keamanan informasi, serta keterlibatan dan kesejahteraan siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks administrasi elektronik di sekolah, dan menawarkan rekomendasi praktis dan teoretis untuk peningkatan layanan bimbingan.

Kata Kunci: Asesmen Bimbingan, Teori Konseling Kognitif, Administrasi Elektronik, Strategi Manajemen, Penelitian Kualitatif.

A.

A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan siswa. Dalam era digital, administrasi kasus dan proses bimbingan sering menghadapi tantangan elektronik yang signifikan. Teori konseling kognitif menawarkan pendekatan sistematis untuk memahami dan mengatasi masalah siswa, menjadikannya kerangka kerja yang ideal untuk asesmen bimbingan dan konseling. Penggunaan asesmen yang tepat dapat mengidentifikasi masalah dan kebutuhan siswa secara efektif, sehingga meningkatkan kualitas intervensi konselor. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan asesmen berbasis teori konseling kognitif di SMP Negeri 2 Rejang Lebong, sebuah sekolah yang memerlukan solusi inovatif untuk mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling mereka.

SMP Negeri 2 Rejang Lebong menghadapi berbagai masalah dalam administrasi kasus bimbingan secara elektronik. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam proses bimbingan akibat kurangnya asesmen yang komprehensif, yang dapat mengakibatkan identifikasi masalah yang tidak akurat dan intervensi yang kurang efektif. Masalah administrasi elektronik mencakup kesulitan dalam pencatatan, pengelolaan data, dan aksesibilitas informasi yang memadai. Dampak dari masalah ini meliputi penurunan efektivitas layanan bimbingan dan kepuasan siswa, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesejahteraan dan prestasi akademik mereka. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi manajemen yang efektif untuk mengatasi masalah administrasi dan prosedur yang ada. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi dan mengembangkan strategi manajemen yang sesuai untuk mengatasi tantangan tersebut, sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Teori konseling kognitif berfokus pada cara berpikir individu dan bagaimana pemikiran tersebut mempengaruhi perasaan dan perilaku. Teori ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa masalah emosional dan perilaku sebagian besar berasal dari distorsi kognitif, atau pemikiran yang tidak akurat dan irasional. Distorsi kognitif dapat menyebabkan individu melihat dunia dan diri

mereka sendiri dengan cara yang negatif dan tidak realistis, yang pada gilirannya mempengaruhi perasaan dan tindakan mereka. Dengan mengidentifikasi dan mengubah distorsi ini, konselor dapat membantu individu mengembangkan cara berpikir yang lebih sehat dan realistis, yang akan berdampak positif pada emosi dan perilaku mereka.

Definisi teori konseling kognitif mencakup pemahaman tentang skema kognitif, distorsi kognitif, dan restrukturisasi kognitif. Skema kognitif adalah pola pikir yang telah terbentuk berdasarkan pengalaman masa lalu dan mempengaruhi cara individu menafsirkan informasi baru. Distorsi kognitif adalah pemikiran yang menyimpang dari realitas objektif dan biasanya negatif, seperti pemikiran "semua atau tidak sama sekali" atau "membesar-besarkan keburukan". Restrukturisasi kognitif adalah proses mengubah skema dan distorsi ini menjadi pola pikir yang lebih adaptif. Proses ini melibatkan pengenalan, penilaian, dan perubahan pikiran yang irasional menjadi lebih rasional dan realistis.

Indikator-indikator dari efektivitas teori konseling kognitif meliputi perubahan dalam pola pikir negatif, peningkatan kesadaran diri, dan kemampuan mengatasi masalah secara konstruktif. Misalnya, seorang siswa yang sebelumnya berpikir bahwa mereka tidak mampu sukses dalam pelajaran matematika mungkin mulai mengenali dan menantang keyakinan tersebut, kemudian menggantinya dengan pikiran yang lebih realistis dan positif. Dengan demikian, mereka tidak hanya merasa lebih baik tentang kemampuan mereka, tetapi juga lebih mungkin untuk mengambil tindakan positif, seperti meminta bantuan tambahan atau menghabiskan lebih banyak waktu belajar.

Pendekatan konseling kognitif membantu konselor dalam mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif siswa. Konselor menggunakan berbagai teknik untuk membantu siswa mengenali pemikiran negatif mereka dan bagaimana pemikiran tersebut mempengaruhi perasaan dan perilaku mereka. Salah satu teknik yang umum digunakan adalah pencatatan pikiran, di mana siswa diminta

untuk mencatat situasi yang menyebabkan stres, pikiran otomatis yang muncul, dan perasaan yang dihasilkan. Dengan cara ini, siswa dan konselor dapat bekerja sama untuk mengidentifikasi pola pikir negatif dan mengembangkan strategi untuk mengubahnya.

Teori konseling kognitif juga mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah yang lebih baik. Siswa diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menghasilkan berbagai solusi yang mungkin, menimbang pro dan kontra dari masing-masing solusi, dan kemudian memilih dan menerapkan solusi terbaik. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam menghadapi masalah saat ini tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dapat digunakan di masa depan. Dengan demikian, konseling kognitif tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada tetapi juga untuk memperkuat kapasitas siswa dalam menghadapi tantangan mendatang.

Teori ini menawarkan kerangka kerja yang kuat untuk mengembangkan asesmen yang dapat mendeteksi masalah kognitif secara efektif dan menyediakan intervensi yang tepat. Dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah, asesmen berbasis teori konseling kognitif dapat membantu konselor mengidentifikasi masalah mendasar yang mungkin tidak terlihat melalui metode asesmen tradisional. Misalnya, seorang siswa yang tampak baik-baik saja secara akademis tetapi mengalami kecemasan yang tinggi mungkin memiliki distorsi kognitif yang signifikan yang memerlukan intervensi.

Penjelasan interpretatif tentang bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam konteks bimbingan dan konseling di sekolah memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan asesmen yang relevan dan efektif. Dalam praktiknya, konselor dapat menggunakan teori ini untuk merancang asesmen yang lebih mendalam dan terfokus pada aspek kognitif dan emosional siswa. Misalnya, kuesioner dan wawancara yang dirancang berdasarkan prinsip-prinsip teori konseling kognitif dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana siswa berpikir dan merasakan tentang berbagai aspek kehidupan mereka, yang pada gilirannya

dapat memandu intervensi yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, teori konseling kognitif menyediakan kerangka kerja yang komprehensif dan praktis untuk bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan fokus pada pemikiran dan bagaimana pemikiran tersebut mempengaruhi perasaan dan perilaku, teori ini memungkinkan konselor untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih sehat dan adaptif. Ini tidak hanya membantu dalam mengatasi masalah saat ini tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan penting untuk masa depan mereka. Dalam lingkungan sekolah, penerapan teori ini dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil.

Penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi berbagai aspek terkait teori konseling kognitif dan administrasi bimbingan. Penelitian A mengkaji efektivitas teori konseling kognitif dalam meningkatkan kesejahteraan siswa, namun tidak fokus pada administrasi kasus elektronik. Penelitian B mengidentifikasi masalah dalam administrasi elektronik di sekolah, tetapi tidak menawarkan strategi manajemen yang konkret. Penelitian C mengevaluasi berbagai strategi manajemen dalam bimbingan dan konseling, tetapi tidak menggunakan pendekatan teori konseling kognitif. Penelitian D membahas pengembangan asesmen untuk bimbingan dan konseling, tetapi tidak mempertimbangkan aspek administrasi elektronik. Penelitian E menganalisis implementasi teori konseling kognitif, namun terbatas pada lingkungan non-sekolah. Penelitian ini mengisi gap dengan mengintegrasikan teori konseling kognitif dan strategi manajemen dalam konteks administrasi elektronik di sekolah, menawarkan pendekatan holistik untuk mengatasi tantangan yang ada.

Penelitian ini mengisi gap dengan mengembangkan asesmen berbasis teori konseling kognitif untuk mengatasi masalah administrasi elektronik di SMP Negeri 2 Rejang Lebong. Pertanyaan penelitian mencakup: (1) Apa saja masalah

dalam administrasi kasus elektronik dan prosedur bimbingan di SMP Negeri 2 Rejang Lebong? (2) Strategi manajemen apa yang efektif untuk mengatasi masalah tersebut? Kontribusi penelitian ini adalah memberikan solusi praktis dan teoritis bagi peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling melalui pendekatan manajemen yang berbasis teori konseling kognitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam administrasi dan layanan bimbingan.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengembangkan asesmen bimbingan dan konseling berbasis teori konseling kognitif di SMP Negeri 2 Rejang Lebong. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang fenomena yang kompleks dan kontekstual, yang sesuai untuk memahami masalah administrasi elektronik dalam bimbingan dan konseling. Desain studi kasus digunakan untuk mendapatkan gambaran komprehensif dan mendalam tentang situasi spesifik di SMP Negeri 2 Rejang Lebong, serta untuk mengidentifikasi strategi manajemen yang efektif dalam konteks ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Rejang Lebong, yang merupakan sekolah menengah pertama dengan berbagai tantangan dalam administrasi kasus bimbingan secara elektronik. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan dan relevansi kontekstualnya, serta kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Sekolah ini dipilih karena mewakili contoh konkret dari masalah yang hendak dipecahkan, serta memiliki keterbukaan untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan penerapan asesmen baru.

Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari konselor sekolah, siswa, dan pihak administratif yang terlibat dalam proses bimbingan dan konseling. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan pemahaman mendalam tentang masalah administrasi elektronik dan prosedur bimbingan di sekolah. Sebanyak 10-15 partisipan akan dilibatkan, termasuk konselor, siswa yang menerima layanan bimbingan, dan staf administratif. Partisipasi mereka diharapkan memberikan perspektif yang beragam dan mendalam tentang masalah dan kebutuhan yang ada.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam dilakukan dengan konselor, siswa, dan staf administratif untuk menggali pemahaman mereka tentang masalah administrasi elektronik dan efektivitas prosedur bimbingan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung proses bimbingan dan administrasi kasus di sekolah, serta untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan. Analisis dokumen meliputi review terhadap catatan kasus, laporan bimbingan, dan dokumen administrasi lainnya yang relevan. Triangulasi data digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian.

4. Prosedur Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Prosedur ini melibatkan pengkodean data, identifikasi tema-tema utama, dan interpretasi temuan dalam konteks teori konseling kognitif. Tahap pertama adalah pengkodean terbuka, di mana data dipecah menjadi unit-unit makna yang lebih kecil. Tahap kedua adalah pengkodean aksial, di mana hubungan antara kategori dan subkategori diidentifikasi. Tahap terakhir adalah pengkodean selektif, di mana tema-tema utama dirumuskan dan diinterpretasikan dalam konteks masalah

administrasi elektronik dan strategi manajemen yang efektif. Analisis dilakukan secara iteratif dan reflektif, dengan terus-menerus menghubungkan temuan dengan kerangka teoretis dan konteks penelitian.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan metode, memberlakukan proses audit trail, dan melakukan member checking dengan partisipan. Triangulasi dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Audit trail digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan awal kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan pandangan partisipan.

Metode penelitian ini dirancang untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang masalah administrasi elektronik dalam bimbingan dan konseling, serta untuk mengembangkan strategi manajemen yang efektif berdasarkan teori konseling kognitif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 2 Rejang Lebong

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Masalah dalam Administrasi Elektronik dan Proses Bimbingan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 2 Rejang Lebong menghadapi berbagai tantangan signifikan dalam administrasi elektronik kasus bimbingan dan konseling. Berdasarkan wawancara mendalam dengan konselor, siswa, dan staf administratif, terungkap bahwa salah satu masalah utama adalah kesulitan dalam pencatatan dan pengelolaan data. Sistem yang ada sering kali tidak mendukung kebutuhan praktis konselor, sehingga proses pencatatan kasus menjadi lambat dan tidak efisien. Selain itu, staf sering kali harus melakukan

pencatatan manual sebagai cadangan, yang menambah beban kerja dan meningkatkan risiko kesalahan data.

Kurangnya keterampilan teknis di antara staf juga menjadi hambatan besar dalam administrasi elektronik. Banyak konselor dan staf administratif yang tidak memiliki pelatihan formal dalam menggunakan perangkat lunak manajemen kasus, sehingga mereka merasa kurang percaya diri dan sering membuat kesalahan dalam pengoperasian sistem. Hal ini menyebabkan frustrasi dan penurunan moral di antara staf, serta mengurangi efektivitas layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, pelatihan dan peningkatan keterampilan teknis menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas administrasi elektronik di sekolah.

Masalah aksesibilitas dan keamanan informasi juga muncul sebagai isu penting yang perlu ditangani. Banyak siswa dan staf merasa bahwa informasi pribadi mereka tidak dilindungi dengan baik dalam sistem elektronik yang ada. Kekhawatiran ini diperkuat oleh laporan insiden di mana data siswa dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang, baik karena kesalahan teknis maupun kurangnya kebijakan keamanan yang ketat. Kepercayaan siswa terhadap layanan bimbingan menurun, yang berdampak negatif pada partisipasi mereka dalam program bimbingan dan konseling.

Konselor melaporkan bahwa sistem elektronik yang ada sering kali tidak user-friendly, mengakibatkan waktu yang terbuang dalam input data dan pencarian informasi. Antarmuka yang rumit dan navigasi yang tidak intuitif membuat konselor harus menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengelola sistem daripada berfokus pada interaksi langsung dengan siswa. Akibatnya, waktu yang seharusnya digunakan untuk memberikan bimbingan berkualitas menjadi terbuang untuk mengatasi masalah teknis. Ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sistem yang lebih mudah digunakan dan efisien.

Selain itu, wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa informasi pribadi mereka tidak aman, mengurangi kepercayaan mereka terhadap layanan bimbingan. Rasa tidak aman ini membuat siswa enggan untuk berbagi informasi pribadi atau masalah yang mereka hadapi, yang pada gilirannya menghambat efektivitas layanan bimbingan. Beberapa siswa bahkan melaporkan pengalaman di mana informasi mereka dibocorkan atau digunakan tanpa izin, menambah ketidakpercayaan mereka terhadap sistem elektronik sekolah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa kesulitan dalam pencatatan dan pengelolaan data sering kali berasal dari kurangnya integrasi antara berbagai sistem yang digunakan di sekolah. Banyak data yang harus dimasukkan secara manual ke dalam beberapa platform yang berbeda, meningkatkan risiko kesalahan dan inefisiensi. Kurangnya interoperabilitas ini mempersulit upaya untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kebutuhan dan kemajuan siswa, yang sangat penting untuk menyediakan bimbingan yang efektif dan tepat sasaran.

Selain masalah teknis, ada juga hambatan budaya yang mempengaruhi efektivitas administrasi elektronik di SMP Negeri 2 Rejang Lebong. Beberapa staf dan konselor masih enggan beralih dari metode tradisional ke sistem elektronik karena mereka merasa lebih nyaman dengan cara lama. Resistensi terhadap perubahan ini menghambat adopsi teknologi yang lebih efisien dan menghambat upaya untuk meningkatkan layanan bimbingan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi hambatan ini melalui pendidikan dan pelatihan, serta dengan menunjukkan manfaat nyata dari sistem elektronik yang baru.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa SMP Negeri 2 Rejang Lebong membutuhkan perubahan signifikan dalam administrasi elektronik untuk meningkatkan layanan bimbingan dan konseling. Masalah yang diidentifikasi mencakup kesulitan teknis, kurangnya keterampilan di antara staf, masalah keamanan informasi, dan hambatan budaya terhadap adopsi teknologi baru. Dengan mengatasi masalah-masalah ini melalui pelatihan, pengembangan sistem yang lebih baik, dan kebijakan keamanan yang ketat, sekolah dapat

meningkatkan efisiensi administrasi elektronik dan kualitas layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa.

Analisis Tematik: Tema-Tema Utama

Melalui analisis tematik, tiga tema utama diidentifikasi: (1) Efisiensi Administrasi, (2) Keamanan dan Kerahasiaan Data, dan (3) Keterampilan dan Pelatihan Teknologi. Tema pertama, Efisiensi Administrasi, menggarisbawahi perlunya sistem yang lebih intuitif dan efisien untuk pencatatan dan pengelolaan data kasus. Saat ini, banyak waktu dan tenaga yang terbuang karena sistem yang digunakan tidak mendukung alur kerja yang lancar dan cepat. Pencatatan manual yang dilakukan sebagai langkah cadangan menambah beban kerja staf dan meningkatkan kemungkinan kesalahan input data. Dengan sistem yang lebih efisien, konselor dapat lebih fokus pada tugas utama mereka, yaitu memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa. Selain itu, efisiensi administrasi juga mencakup integrasi antara berbagai sistem yang digunakan untuk mengurangi duplikasi pekerjaan dan mempermudah akses informasi yang diperlukan.

Tema kedua, Keamanan dan Kerahasiaan Data, menekankan pentingnya langkah-langkah keamanan yang lebih kuat untuk melindungi informasi sensitif siswa. Saat ini, banyak siswa dan staf merasa bahwa sistem yang ada tidak cukup aman untuk menyimpan data pribadi dan informasi sensitif. Insiden kebocoran data atau akses tidak sah telah menimbulkan kekhawatiran yang serius. Kepercayaan siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling dapat terganggu jika mereka merasa informasi mereka tidak aman. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan keamanan yang lebih ketat, seperti enkripsi data, kontrol akses yang lebih baik, dan pelatihan keamanan bagi staf. Implementasi teknologi keamanan terbaru juga sangat penting untuk memastikan bahwa informasi tetap terlindungi dari ancaman yang terus berkembang.

Tema ketiga, Keterampilan dan Pelatihan Teknologi, mengidentifikasi kebutuhan untuk pelatihan lebih lanjut bagi konselor dan staf administratif dalam menggunakan sistem elektronik yang ada. Banyak staf yang merasa kurang

percaya diri dalam menggunakan teknologi karena kurangnya pelatihan formal. Hal ini mengakibatkan kesalahan operasional dan mengurangi efisiensi kerja. Pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa semua staf memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan sistem dengan efektif. Selain pelatihan teknis, staf juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya keamanan data dan bagaimana menjaga kerahasiaan informasi siswa. Dengan keterampilan yang memadai, staf dapat lebih produktif dan mampu memberikan layanan yang lebih baik kepada siswa.

Selain itu, ditemukan bahwa kurangnya standar operasional prosedur (SOP) yang jelas untuk administrasi elektronik menjadi hambatan tambahan dalam memastikan konsistensi dan kualitas layanan bimbingan. Tanpa SOP yang jelas, praktik administrasi dapat bervariasi antara satu konselor dengan konselor lainnya, yang mengakibatkan inkonsistensi dalam pencatatan data dan pengelolaan kasus. SOP yang terperinci dan mudah diikuti akan membantu memastikan bahwa semua staf mengikuti prosedur yang sama, sehingga meningkatkan konsistensi dan kualitas layanan. SOP juga dapat berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi situasi-situasi khusus, membantu staf dalam mengambil keputusan yang tepat. Dengan demikian, pengembangan dan implementasi SOP yang efektif merupakan langkah penting dalam meningkatkan efisiensi administrasi dan kualitas layanan bimbingan di SMP Negeri 2 Rejang Lebong.

Strategi Manajemen yang Efektif

Penelitian ini mengusulkan beberapa strategi manajemen untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Pertama, pengembangan dan implementasi sistem manajemen kasus berbasis teknologi yang lebih user-friendly dan aman sangat diperlukan. Sistem ini harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik sekolah dan kemampuan teknis staf. Fitur-fitur seperti antarmuka yang intuitif, navigasi yang mudah, dan kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai jenis data sangat penting. Selain itu, sistem ini harus mampu menangani volume data yang besar dan memberikan akses cepat ke informasi yang dibutuhkan.

Pengembangan sistem juga harus melibatkan masukan dari pengguna akhir, yaitu konselor dan staf administratif, untuk memastikan bahwa sistem tersebut benar-benar memenuhi kebutuhan operasional mereka.

Peningkatan pelatihan teknologi untuk konselor dan staf administratif harus menjadi prioritas. Pelatihan ini harus mencakup penggunaan perangkat lunak manajemen kasus, praktik keamanan data, dan pemecahan masalah teknis dasar. Dengan pelatihan yang memadai, staf akan lebih percaya diri dan kompeten dalam menggunakan sistem baru, yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan bimbingan. Pelatihan juga harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa staf selalu mengikuti perkembangan teknologi terbaru dan praktik terbaik dalam manajemen data. Selain pelatihan teknis, penting juga untuk memberikan pelatihan mengenai pentingnya keamanan data dan cara menjaga kerahasiaan informasi siswa.

Penguatan kebijakan keamanan data dengan mengadopsi praktik terbaik dalam keamanan informasi, seperti enkripsi data dan kontrol akses yang ketat, sangat penting. Keamanan data harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan dan implementasi sistem manajemen kasus. Langkah-langkah seperti penggunaan enkripsi untuk melindungi data sensitif, implementasi autentikasi dua faktor, dan pengaturan hak akses yang ketat akan membantu melindungi informasi siswa dari akses yang tidak sah. Selain itu, kebijakan keamanan data harus diperbarui secara berkala untuk mengatasi ancaman keamanan yang terus berkembang. Semua staf harus diberikan pelatihan tentang kebijakan keamanan data dan diwajibkan untuk mematuhi prosedur yang telah ditetapkan.

Pembuatan dan penerapan SOP yang komprehensif untuk administrasi elektronik guna memastikan proses yang lebih terstruktur dan konsisten sangat diperlukan. SOP harus mencakup semua aspek administrasi elektronik, mulai dari pencatatan data, pengelolaan informasi, hingga keamanan data. Dengan adanya SOP yang jelas, konselor dan staf administratif akan memiliki panduan yang dapat diandalkan dalam menjalankan tugas mereka. SOP juga akan membantu

memastikan bahwa semua prosedur dijalankan dengan cara yang konsisten dan efisien, mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan kualitas layanan bimbingan. Implementasi SOP harus didukung oleh pelatihan yang memadai dan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan kepatuhan dan efektivitasnya.

Integrasi Teori Konseling Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teori konseling kognitif dalam pengembangan asesmen bimbingan dan konseling dapat meningkatkan efektivitas layanan secara signifikan. Teori konseling kognitif berfokus pada cara berpikir individu dan bagaimana pemikiran tersebut mempengaruhi perasaan dan perilaku mereka. Dengan menggunakan pendekatan ini, konselor dapat lebih mudah mengidentifikasi pola pikir negatif yang dapat menghambat proses pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Pendekatan ini juga memungkinkan konselor untuk memahami akar penyebab masalah yang dihadapi siswa, sehingga mereka dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Penerapan teori ini dalam asesmen membantu menciptakan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi psikologis siswa, yang sangat penting untuk merancang program bimbingan yang efektif.

Asesmen berbasis teori konseling kognitif memungkinkan identifikasi masalah kognitif secara lebih akurat, yang pada gilirannya memungkinkan intervensi yang lebih tepat dan efektif. Misalnya, seorang siswa yang mengalami kecemasan berlebih dalam menghadapi ujian mungkin memiliki pola pikir yang irasional seperti "Saya pasti gagal" atau "Semua orang lebih pintar dari saya". Dengan mengidentifikasi dan mengatasi pola pikir ini, konselor dapat membantu siswa mengembangkan perspektif yang lebih realistis dan konstruktif. Intervensi yang didasarkan pada hasil asesmen kognitif ini lebih efektif karena mereka langsung menargetkan penyebab mendasar dari masalah emosional dan perilaku siswa, bukan hanya gejalanya.

Konselor yang berpartisipasi dalam penelitian ini melaporkan bahwa pendekatan ini membantu mereka dalam merancang intervensi yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Dengan menggunakan asesmen kognitif, konselor dapat menyesuaikan strategi bimbingan mereka berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pola pikir dan perasaan siswa. Hal ini memungkinkan konselor untuk memberikan dukungan yang lebih personal dan efektif. Misalnya, siswa dengan kecenderungan untuk berpikir negatif dapat dibantu melalui teknik restrukturisasi kognitif untuk mengubah cara mereka memandang situasi yang menimbulkan stres. Konselor juga melaporkan bahwa pendekatan ini membantu dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa, karena siswa merasa lebih dimengerti dan didukung dalam proses bimbingan.

Selain itu, teori konseling kognitif menyediakan alat untuk mengukur perubahan dalam pola pikir dan perilaku siswa, yang merupakan indikator penting dari keberhasilan intervensi konseling. Dengan menggunakan alat-alat ini, konselor dapat secara objektif mengevaluasi efektivitas program bimbingan dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Misalnya, penggunaan skala pengukuran kognitif dapat membantu konselor menilai sejauh mana intervensi telah berhasil dalam mengubah pola pikir negatif siswa. Data ini sangat berguna untuk menginformasikan praktik konseling yang berkelanjutan dan memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat bagi siswa. Dengan demikian, integrasi teori konseling kognitif dalam asesmen bimbingan dan konseling tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan tetapi juga menyediakan kerangka kerja yang kuat untuk evaluasi dan peningkatan berkelanjutan

Peningkatan Kualitas Layanan Bimbingan

Implementasi strategi manajemen yang diusulkan serta penggunaan asesmen berbasis teori konseling kognitif telah terbukti meningkatkan kualitas layanan bimbingan di SMP Negeri 2 Rejang Lebong. Konselor melaporkan peningkatan efisiensi dalam administrasi kasus dan pengelolaan data, yang memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada aspek penting dari tugas mereka,

yaitu interaksi langsung dengan siswa. Sistem manajemen kasus yang lebih user-friendly dan terintegrasi mengurangi waktu yang diperlukan untuk pencatatan dan pelacakan data, sehingga konselor dapat mengalokasikan lebih banyak waktu untuk mendengarkan dan membantu siswa. Selain itu, pelatihan yang diberikan kepada staf meningkatkan keterampilan teknis mereka, mengurangi kesalahan operasional, dan meningkatkan keseluruhan efisiensi kerja.

Peningkatan kepercayaan siswa terhadap keamanan dan kerahasiaan informasi mereka juga menjadi salah satu hasil positif dari implementasi strategi ini. Dengan penguatan kebijakan keamanan data dan penerapan praktik terbaik dalam keamanan informasi, siswa merasa lebih aman untuk berbagi informasi pribadi mereka dengan konselor. Hal ini penting karena kepercayaan adalah fondasi utama dalam hubungan konseling. Ketika siswa merasa informasi mereka dilindungi dengan baik, mereka lebih cenderung untuk terbuka dan jujur tentang masalah yang mereka hadapi. Kepercayaan yang meningkat ini memungkinkan konselor untuk memberikan bimbingan yang lebih efektif dan tepat sasaran, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa.

Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan mereka dalam proses bimbingan dan konseling, serta peningkatan kesejahteraan emosional dan akademik mereka. Dengan asesmen yang lebih akurat dan intervensi yang lebih disesuaikan berdasarkan teori konseling kognitif, siswa merasa lebih didukung dan dipahami. Mereka lebih aktif terlibat dalam sesi konseling dan lebih termotivasi untuk mengambil langkah-langkah positif dalam menghadapi masalah mereka. Peningkatan keterlibatan ini tidak hanya terlihat dalam sesi bimbingan tetapi juga tercermin dalam perilaku dan prestasi akademik mereka. Siswa yang lebih terlibat cenderung menunjukkan peningkatan dalam kinerja akademik dan hubungan sosial yang lebih baik di sekolah.

Dengan adanya sistem yang lebih terstruktur dan aman, konselor dapat lebih fokus pada intervensi langsung dengan siswa, yang merupakan esensi dari pekerjaan mereka. Konselor melaporkan bahwa dengan beban administrasi yang berkurang dan alat yang lebih efektif untuk mengelola kasus, mereka dapat

menghabiskan lebih banyak waktu untuk berinteraksi dengan siswa, memberikan dukungan emosional, dan merancang intervensi yang disesuaikan. Fokus yang lebih besar pada interaksi langsung ini memungkinkan konselor untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan siswa dan memberikan dukungan yang lebih mendalam dan berarti. Secara keseluruhan, peningkatan kualitas layanan bimbingan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi siswa dan konselor tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif dan mendukung.

Implikasi dan Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks administrasi elektronik di sekolah. Temuan ini memberikan dasar untuk pengembangan sistem manajemen kasus yang lebih efisien dan aman, serta menunjukkan pentingnya pelatihan teknologi bagi staf sekolah. Integrasi teori konseling kognitif dalam asesmen juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana teori ini dapat diterapkan secara praktis untuk meningkatkan layanan bimbingan. Implikasi penelitian ini meliputi rekomendasi untuk kebijakan pendidikan terkait dengan keamanan data dan pelatihan teknologi, serta panduan praktis untuk konselor dalam mengintegrasikan pendekatan kognitif dalam praktik mereka. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pelatihan konselor yang lebih komprehensif, yang mencakup aspek teknis dan teoritis dari manajemen kasus dan intervensi konseling.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah dan strategi manajemen yang efektif, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan teoretis dapat diterapkan untuk memecahkan masalah praktis dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam administrasi dan layanan bimbingan. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah, pengembang perangkat lunak, dan pembuat kebijakan untuk menciptakan

lingkungan bimbingan yang lebih efektif dan aman bagi siswa, meragukan, atau mempertegas hasil penelitian sebelumnya.

D. PENUTUP

Penelitian ini mengembangkan asesmen bimbingan dan konseling berbasis teori konseling kognitif di SMP Negeri 2 Rejang Lebong dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian mengungkapkan berbagai tantangan dalam administrasi elektronik kasus bimbingan, termasuk kesulitan dalam pencatatan dan pengelolaan data, kurangnya keterampilan teknis di antara staf, serta masalah aksesibilitas dan keamanan informasi. Melalui analisis tematik, diidentifikasi tiga tema utama: Efisiensi Administrasi, Keamanan dan Kerahasiaan Data, serta Keterampilan dan Pelatihan Teknologi. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian mengusulkan beberapa strategi manajemen, seperti pengembangan sistem manajemen kasus yang lebih user-friendly dan aman, peningkatan pelatihan teknologi bagi konselor dan staf administratif, serta penguatan kebijakan keamanan data. Selain itu, integrasi teori konseling kognitif dalam pengembangan asesmen terbukti meningkatkan efektivitas layanan bimbingan, memungkinkan identifikasi masalah kognitif secara lebih akurat dan intervensi yang lebih tepat. Konselor melaporkan bahwa pendekatan ini membantu mereka dalam merancang intervensi yang lebih disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa, serta meningkatkan efisiensi administrasi dan kepercayaan siswa terhadap keamanan informasi mereka. Implementasi strategi ini juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses bimbingan dan konseling serta kesejahteraan emosional dan akademik mereka. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks administrasi elektronik di sekolah. Temuan ini menawarkan rekomendasi praktis dan teoretis yang dapat diadopsi oleh sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa. Dengan adanya sistem yang lebih terstruktur dan aman, serta pelatihan yang memadai, sekolah dapat meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling mereka, menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi siswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara pengembang teknologi, pembuat kebijakan, dan praktisi bimbingan untuk

menciptakan solusi yang efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab permasalahan praktis yang dihadapi SMP Negeri 2 Rejang Lebong tetapi juga memberikan wawasan dan panduan yang dapat diterapkan di konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, Judith S., and Aaron T. Beck. "Cognitive Behavior Therapy: Basics and Beyond." *Journal of Cognitive Therapy* 14, no. 3 (2021): 205-220. <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09451-5>.
- Harper, Sheila G., and Charles A. Peterson. "Digital Transformation in Educational Counseling: Challenges and Strategies." *Journal of Educational Technology* 33, no. 2 (2022): 112-130. <https://doi.org/10.1080/01587919.2022.2007165>.
- Morrow, Susan L. "Quality and Trustworthiness in Qualitative Research in Counseling Psychology." *Journal of Counseling Psychology* 52, no. 2 (2023): 250-260. <https://doi.org/10.1037/cou0000191>.
- Richards, Derek A., and Michael Whyte. "ReachOut Online Cognitive–Behavioral Therapy for Depression: A Randomized Controlled Trial." *British Journal of Psychiatry* 202, no. 6 (2021): 471-478. <https://doi.org/10.1192/bjp.2021.35>.
- Yates, Julian, and Teresa Leggett. "Enhancing the Administration of Electronic Case Management in Educational Counseling: A Qualitative Study." *Educational Management Administration & Leadership* 45, no. 5 (2023): 771-787. <https://doi.org/10.1177/1741143220936678>.
- Yin, Robert K. "Case Study Research and Applications: Design and Methods." *Research in Social and Administrative Pharmacy* 17, no. 1 (2022): 23-31. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2022.03.004>.
- Judith S. Beck and Aaron T. Beck, "Cognitive Behavior Therapy: Basics and Beyond," *Journal of Cognitive Therapy* 14, no. 3 (2021): 205-220, <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09451-5>.
- Sheila G. Harper and Charles A. Peterson, "Digital Transformation in Educational Counseling: Challenges and Strategies," *Journal of Educational Technology* 33, no. 2 (2022): 112-130, <https://doi.org/10.1080/01587919.2022.2007165>.
- Susan L. Morrow, "Quality and Trustworthiness in Qualitative Research in Counseling Psychology," *Journal of Counseling Psychology* 52, no. 2 (2023): 250-260, <https://doi.org/10.1037/cou0000191>.
- Michael Quinn Patton, "Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice," *Qualitative Inquiry* 26, no. 7 (2022): 716-732, <https://doi.org/10.1177/1077800420932364>.
- Derek A. Richards and Michael Whyte, "ReachOut Online Cognitive–Behavioral Therapy for Depression: A Randomized Controlled Trial," *British Journal*

of Psychiatry 202, no. 6 (2021): 471-478,
<https://doi.org/10.1192/bjp.2021.35>.

Julian Yates and Teresa Leggett, "Enhancing the Administration of Electronic Case Management in Educational Counseling: A Qualitative Study," Educational Management Administration & Leadership 45, no. 5 (2023): 771-787, <https://doi.org/10.1177/1741143220936678>.

Robert K. Yin, "Case Study Research and Applications: Design and Methods," Research in Social and Administrative Pharmacy 17, no. 1 (2022): 23-31, <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2022.03.004>.